

## **Pendampingan Psikologis Berupa Konseling dan Kegiatan Terencana Pada Anak-Anak Penghuni Yayasan Anak Shaleh Dalam Upaya Meningkatkan Self Esteem**

**Muhamad Faris Almuzaki Susanto**

Psikologi, Fakultas psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung;

e-mail : [almuzakifaris7@gmail.com](mailto:almuzakifaris7@gmail.com)

### **Abstrak**

*Yayasan anak shaleh adalah tempat penampungan bagi anak-anak yatim, piatu serta dhuafa dengan tujuan sosial kemanusiaan dan keagamaan islam. Yayasan anak shaleh terletak di JL. Rancabolang No. 1, Margasari, Bandung, Jawa Barat. Salah satu permasalahan yang sering muncul pada anak-anak yang berlatar belakang yatim, piatu serta dhuafa adalah self esteem yang rendah. Self esteem yang rendah juga terjadi pada anak-anak yayasan anak shaleh, dikarenakan tidak munculnya indikasi self esteem yang tinggi untuk muncul pada anak-anak yayasan tersebut selama berlangsungnya pengabdian. Penyebab self esteem yang rendah terjadi mengingat jumlah pembimbing sebagai figure orang tua ( yang dituakan ) dirasa kurang, menyebabkan beberapa anak penghuni yayasan tidak terawasi dengan baik perihal permasalahan-permasalahan mental mereka yang muncul dan menjadi stressor bagi anak-anak Yayasan. Dalam mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan pendampingan psikologis diantaranya dengan cara konseling dan kegiatan rutin yang terstruktur. Kegiatan terstruktur dibuat terkonsep dengan tujuan untuk menstimulasi peningkatan tingkat self esteem anak-anak penghuni yayasan, dengan menggunakan indikator-indikator aspek self esteem Coopersmith sebagai parameter keberhasilannya. Adapun metode yang dilakukan diantaranya adalah dengan cara menjadwalkan sesi konseling, pendampingan dan pengajaran anak-anak perihal tugas dan keterampilan-keterampilan di luar keterampilan akademis formal, dan mengadakan permainan-permainan kerja sama guna merekatkan rasa persaudaraan di antara anak-anak yayasan. Hasilnya anak-anak yayasan setelah diberlakukan beberapa program kerja tersebut memunculkan indikator positif peningkatan self esteem mereka bertambah, dengan munculnya indikator-indikator yang sebelumnya tidak atau jarang muncul menjadi lebih sering muncul.*

*Pendampingan psikologis anak-anak penghuni yayasan dalam upaya meningkatkan Self esteem.*

**Kata Kunci:** Self esteem, Anak yayasan yatim piatu.

### **Abstract**

*Anak Shaleh foundation is a shelter for orphans and dhuafa, with social humanitarian and Islamic religious goals. Anak shaleh foundation is located at JL. Rancabolang No. 1, Margasari, Bandung, West Java. One of the problems that often arise in children from orphaned and poor backgrounds is low self-esteem. Low self-esteem also occurs in the children of the pious children's foundation, because there are no indications of high self-esteem to appear in the children of the foundation during the devotion. The cause of low self-esteem occurs considering that the number of mentors as parent figures (elderly) is felt to be lacking, causing some children who live in the foundation not properly supervised regarding their mental problems that arise and become stressors for the children of the foundation. In overcoming these problems, psychological assistance needs to be carried out including counseling and structured routine activities. The structured activity was conceptualized with the aim of stimulating the self-esteem level of the children living in the foundation, using Coopersmith's indicators of self-esteem as a parameter of success. The methods used include scheduling counseling sessions, mentoring and teaching children about tasks and skills outside of formal academic skills, and holding cooperative games to strengthen the sense of brotherhood among the children of the foundation. As a result, the foundation's children after the implementation of these work programs gave rise to positive indicators of increasing their self-esteem, with the emergence of indicators that previously did not or rarely appeared, became more frequent.*

**Keywords:** *Self esteem, orphanage children.*

## **A. PENDAHULUAN**

Menurut data Unicef (2018), terdapat 140 juta anak yatim secara global pada tahun 2015, termasuk 61 juta di Asia, 52 juta di Afrika, 10 juta di Amerika Latin dan Karibia, dan 7,3 juta di Eropa Timur dan Asia Tengah. Jumlah ini tidak hanya mewakili anak-anak yang kehilangan kedua orang tuanya, tetapi juga mereka yang kehilangan ayah tetapi memiliki ibu yang masih hidup atau telah kehilangan ibu mereka tetapi

memiliki ayah yang masih hidup. Menurut IHH Humanitarian and Social Researches Center (2014), Indonesia termasuk pada urutan keenam dengan jumlah anak yatim terbanyak yaitu 4,6 juta anak. Hak setiap anak adalah untuk hidup, mendapatkan pendidikan, perawatan kesehatan, perlindungan dan perlindungan terhadap ancaman fisik dan psikologis. Anak yatim membutuhkan dukungan emosional serta dukungan secara fisik seperti tempat tinggal, makanan, perawatan kesehatan, pendidikan.

Banyak anak yatim yang mengalami kecemasan, depresi, kemarahan dan isolasi. Anak-anak yatim umumnya harus tinggal dirumah tangga berpenghasilan rendah dan juga membantu pekerjaan rumah. Ketika anak-anak yatim piatu tidak dilindungi oleh keluarga atau institusi yang dapat dipercaya, anak-anak ini dapat menghadapi berbagai ancaman yang berbahaya di kehidupannya.

Menurut Santrock (2003, p 338) self esteem merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Self esteem juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Menurut Rosenberg (dalam Sri sayekti. 2015, p 143) self esteem merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri. Menurut Ghufroon dan Risnawita ( dalam Almaliki, 2019, p 21) faktor yang mempengaruhi self esteem adalah diantaranya:

- a. Jenis kelamin,
- b. Intelegensi,
- c. Kondisi fisik,
- d. Lingkungan keluarga dan
- e. Lingkungan sosial.

Dalam hal penghargaan diri ( self esteem ), anak-anak yatim, piatu serta dhuafa, sering kali rendah atau lebih rendah dari anak-anak pada umumnya. Hal ini dikarenakan tidak adanya figur orang tua sebagai sumber rasa aman dan kasih sayang, sehingga mereka tidak mendapatkan dukungan baik secara materil ataupun moril sebanyak yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Kamila dan Mukhlis (2013, pp 101-111) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan self esteem antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Kelompok remaja yang memiliki ayah memiliki self esteem yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja yang tidak memiliki ayah. Selain itu penelitian Nurhidayati dan Chairani (2014, pp 41-48) menunjukkan bahwa makna kematian orang tua bagi remaja adalah kehilangan. Adapun kehilangan yang dirasakan oleh remaja meliputi sosok pemberi perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan sumber rasa aman, dan kehilangan teman berbagi. Sehingga peristiwa kematian tersebut akan mempengaruhi proses perkembangan remaja, menyebabkan remaja akan menjadi lebih pendiam, kurangnya percaya diri, pesimis, depresi yang menunjukkan rendahnya harga diri pada remaja tersebut.

Dinamika permasalahan yang dirasakan anak-anak yatim, piatu serta dhuafa tentunya menjadi lebih pelik ketimbang anak lain yang masih mempunyai kedua orang tua terlebih lagi apabila berkecukupan. Dikarenakan banyak ditemukan self esteem yang rendah di kalangan remaja yatim piatu, menyebabkan kemampuan mereka untuk mengatasi stress ( Coping stress ), menjadi kurang baik, karena tidak adanya media pelarian dan figure pendamping. Begitu pula dengan anak-anak di Yayasan anak shaleh, dimana dari hasil observasi awal, ditemukan bahwa mereka mengalami banyak sekali kebingungan, sering sekali minder, dsb. Yang terlihat dari

gesture mereka yang murung, tidak percaya diri, kemampuan akademis yang kurang baik, dll. Terlebih pada anak-anak Yayasan di rentang usia SD-SMP, yang sewajarnya membutuhkan perhatian lebih ketimbang anak-anak di usia setelahnya. Selanjutnya dilakukan sesi wawancara untuk melihat apa permasalahan yang menjadi stressor anak-anak, yang sekiranya dapat diatasi untuk saat ini, dan hasilnya ditemukan bahwa kurangnya perhatian, pola asuh yang cenderung otoriter serta minimnya fasilitas membuat remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki karakteristik seperti minder, pesimis, kurang percaya diri dan kurang responsif terhadap orang lain yang menunjukkan self-esteem dan kemampuan coping stress remaja di panti asuhan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Assahra (2004, dalam Nuramaliyah dan Prihastuti 2014, p 141), peran orang tua yang digantikan oleh pengasuh, menimbulkan kondisi-kondisi seperti kurangnya perhatian, kurangnya fasilitas fisik, dan ketatnya aturan. Kondisi – kondisi ini dapat saja menjadikan remaja tersebut memiliki sikap pendiam, menarik diri, pasif dan kurang responsif dengan orang lain. Penjelasan tersebut semakin diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Gandaputra (2009, p 54) yang menyebutkan bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan, biasanya akan cenderung merasa kurang diperhatikan, mendapat penerapan disiplin yang keras dan pola asuh yang otoriter oleh pengasuhnya. Tujuan yang ingin dicapai dari program kerja yang dilakukan adalah anak-anak panti asuhan lebih mampu mengatasi stress dengan baik ( coping stress ), serta self esteem yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan metode penelitian mix method. Menurut Darmadi 2011 (dalam afifudin 2009, p 34) yaitu pada penelitian deskriptif para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Dalam penelitian ini untuk menentukan sumber data penelitian dilakukan secara voluntary sampling. Subjek utama penelitian ini adalah anak-anak yayasan yang berjumlah 36. Digunakannya voluntary sampling adalah karena kegiatan yang dilakukan bersifat tanpa paksaan, sehingga jumlah sampel penelitian mengikuti jumlah anak-anak yang berperan aktif dalam keseluruhan (4) kegiatan yang nantinya akan dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan munculnya perilaku yang sesuai indikator. Uji kredibilitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman meliputi data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan penarikan kesimpulan.

## **B. METODOLOGI PENGABDIAN**

Kegiatan KKN dilakukan sejak tanggal 2 Agustus – 4 September 2021. KKN dilakukan selama 34 hari, yang berlokasi di Rancabolang, Margahayu, Kota Bandung,

Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi individu utamanya permasalahan di ruang lingkup yayasan diantaranya adalah kurangnya media penunjang untuk meningkatkan self esteem anak-anak penghuni yayasan. Selanjutnya berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan, ditemui bahwa sumber permasalahan yang menyebabkan tingkat self esteem yang rendah diantaranya dikarenakan. A. Pendidikan (kurangnya pembimbing dan tenaga pengajar, khususnya di masa sekolah online), B. Sarana dan Prasarana penunjang keterampilan pembelajaran sekaligus pengoperasiannya., C. Kurangnya kedekatan dan kehangatan yang terjalin diantara sesama anak yayasan juga pengawasnya.

Parameter yang akan diukur adalah tingkat self esteem anak-anak Yayasan dengan menggunakan skala self esteem Coopersmith (1967). Dimana self esteem dapat diukur melalui keempat aspeknya, yaitu power (kekuatan), significance (keberartian), virtue (kebajikan), dan competence (kompetensi).

**Tabel 1.** Definisi Operasional Skala Self esteem Coopersmith

No	Aspek	Definisi Operasional
1	Power (kekuasaan)	Kemampuan untuk mengatur dan mempengaruhi individu lainnya yang didasari oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu lainnya, disebut juga dengan kekuatan.
2	Significance (keberartian)	Penerimaan, perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.
3	Virtue (kemampuan)	Ketaatan kepada standar moral dan etika yang berlaku, individu berusaha menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral, etika, dan agama.
4	Competence (kebijakan)	Menunjukkan adanya suatu kemampuan terbaik dalam meraih tujuan untuk memenuhi tuntutan prestasi.

### C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Tabel 2. Rancangan kegiatan

No	Kegiatan	Hari	Jam
1	Pendamping an Pengerjaantugas	Senin- Jum'at	09.00- 11.00
2	Pelatihan keterampilan penunjang	Jum'at	13.00- 15.00
3	Pelaksanaan permainan Bersama	Sabtu	16.00- 17.45
4	Konseling	Rabu- Jum'at	15.30- 17.45



**Gambar 1 .** Pendampingan pengerjaan tugas & belajar mengajar



**Gambar 2.** Pendampingan pengerjaan tugas & belajar mengajar



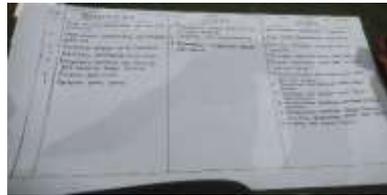
**Gambar 3.** Pelatihan keterampilan menggunakan perangkat komputer



**Gambar 4.** Bermain futsal bersama



**Gambar 6.** Sesi konseling kelompok



**Gambar 7.** Tulisan berisi keluhan kesah anak-anak yayasan dari hasil prosesi konseling

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, masalah utama yang terjadi pada anak-anak Yayasan adalah self esteem yang rendah. Self esteem yang dimaksud disini adalah penilaian diri terhadap dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Menurut Coopersmith (1967) terdapat empat aspek dalam self esteem individu, yaitu : a. Power, b. Significance, c. Virtue, d. Competence. Self esteem sendiri adalah rasa kepercayaan diri yang dalam praktiknya mempengaruhi seseorang untuk dapat bangkit atau mengatasi permasalahan-permasalahan.

**Tabel 3.** Indikator skala Self esteem Coopersmith

No	Aspek	Indikator
1	Power (kekuasaan)	Mandiri dan mampu mengatasi masalahnya sendiri
2	Significance (keberartian)	Penerimaan dari lingkungan

3	Virtue (kebajikan)	Religius dan berperilaku sesuai norma
4	Competence (Kemampuan)	Disiplin dan mau belajar

Dari hasil analisis instrument yang telah dilakukan seperti observasi dan wawancara pada subyek penelitian dalam aspek power pada umumnya anak-anak yayasan sudah cukup mandiri yang mana hal tersebut adalah salah satu indikator dari aspek power. Begitu pula dengan indikator lainnya seperti menyelesaikan masalahnya sendiri karena hal tersebut sudah menjadi tuntutan, akan tetapi kenyataannya banyak aktivitas mandiri yang berjalan prematur, seperti dijumpai ada anak yayasan yang sudah kelas 3 SD akan tetapi masih belum dapat membaca, yang penyebabnya salah satunya adalah kurangnya tenaga pengajar sekaligus pengawas, selain itu juga banyak anak yayasan yang dalam pengerjaan tugas sekolahnya dilakukan secara asal beres saja. Hal ini juga diutarakan oleh pengawas yayasan, seperti terlampir dalam kutipan wawancaranya di bawah ini.

" Anak-anak disini selama sekolah online teh, ngejawab soalnya suka asal-asalan. Terus pemahaman si anak-anaknya juga kurang banget". Hal ini selaras dengan apa yang peneliti jumpai di minggu pertama pelaksanaan kegiatan contohnya P (3 SD), belum bisa membaca. R&H (4 SD), masih mengeja bacaan. F (2 SMP), belum bisa sama sekali mengikuti pelajaran Bahasa Inggris, dll.

Penyebabnya antara lain seperti yang sudah disebutkan, kurangnya figur pengawas dan pengajar di yayasan. Setelah dilakukan program mengajar di yayasan yang cukup intensif kepada beberapa anak, khususnya yang tertinggal dari teman sebayanya dalam mata kuliah tertentu,

contohnya subyek P (3 SD) yang pada awalnya belum bisa sama sekali membaca, di minggu terakhir pertemuan belajar mengajar ia sudah bisa mengeja bacaan. R&H (4 SD) sudah mulai lancar membaca walaupun masih sedikit terbata-bata, dll. Setelahnya dilakukan sesi wawancara kepada anak-anak yang dilihat mengalami perkembangan salah satunya P (3 SD), dimana ia menuturkan dalam sesi wawancara sebagai berikut.

" Ya A kalau biasanya suka susah kalau sendiri, kalau ngga ada AA aku biasanya diajarin baca sama A F (merujuk pada teman sebayanya), kalau aku diajar sama si A itu mah suka dimarahin kalau ngga bisa teh"

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak-anak yayasan dalam aspek power dirasa sudah cukup baikm terlebih anak-anak yayasan yang sudah tergolong dewasa, sedangkan anak- anak yayasan yang masih kecil utamanya rentang sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan khususnya dalam hal pembelajaran akademis.

Aspek significance (keberartian) dimana dalam hal ini yang dijadikan indikatornya adalah perasaan diterima oleh lingkungannya, oleh karenanya peneliti selenggarakan beberapa perlombaan seperti 17-an dan Muharram, dimana dengan adanya perlombaan, anak-anak yayasan dapat berjuang untuk menjadi juara dan menimbulkan perasaan berarti dan dihargai. Seperti yang terlampir pada gambar dibawah.



**Gambar 8.** Perlombaan membaca puisi bertemakan hari Muharram



**Gambar 9 .** Penyerahan piala dan sertifikat kepada juara lomba 17-an & Muharram

Dari hasil observasi anak-anak terlihat sangat antusias dalam mengikuti perlombaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak-anak yayasan dalam aspek Significance butuh sekali ditingkatkan, dengan cara-cara seperti diatas atau peningkatan kemampuan si anak-anaknya itu sendiri supaya rasa dibutuhkannya semakin tinggi dan akan selaras dengan meningkatnya aspek Significance ini.

Aspek virtue (kebajikan) dimana dalam hal ini yang dijadikan indikatornya adalah berperilaku religius dan sesuai norma. Untuk perilaku religius karena yayasan ini berbasis agama kereligiusan anak-anaknya terlihat sudah cukup baik, terbukti dengan lantunan sholawat sebagai satu-satunya lagu yang selalu mereka dengarkan di situasi apapun, shalat berjamaah, berpakaian sesuai syariat, pengajian rutin, dll.

Aspek Competence, dalam hal ini dijumpai anak-anak yayasan sebenarnya cukup antusias untuk mempelajari sesuatu, akan tetapi karena kurangnya fasilitas di yayasan, menyebabkan anak-anak yayasan terkesan rendah aspek kompetensinya, karena yang dilihat secara umum hanyalah kemampuan belajar akademik saja, sedangkan kemampuan penting lainnya tidak diimplementasikan, seperti

penggunaan piranti komputer, dsb. Oleh karenanya diberlakukan beberapa pelatihan keahlian lain seperti pengoperasian komputer, gitar dan motor, yang dijumpai walaupun tidak langsung mahir, akan tetapi ada rasa antusias dan penasaran dari mereka untuk terus mempelajari hal-hal tersebut.

Masalah rendahnya self esteem dijumpai memang terjadi pada anak-anak yayasan, akan tetapi apabila dibedah menjadi beberapa aspek dan indikatornya, ditemukan hanya beberapa hal saja yang masih belum muncul sesuai dengan indikator, sedangkan sisanya sudah cukup baik terlebih dalam aspek virtue (kebajikan). Sehingga program kerja yang dilakukan dalam penelitian ini cukup selaras dengan ketentuan indikator per-aspek skala self esteem. Akan tetapi apabila harus menyertakan hasil konkritnya belumlah selesai, karena untuk meningkatkan self esteem haruslah kontinyu dalam waktu yang cukup lama. Oleh karenanya program kerja yang dilakukan dijadikan sebagai percontohan untuk pembimbing yayasan terkait untuk terus melanjutkan apa yang sudah peneliti kerjakan secara rutin. Selain itu juga disampaikan kepada pihak pengurus yayasan perihal keluhan kesah dan saran yang dirasakan dan diutarakan oleh anak-anak yayasan kepada konseli sewaktu konselor, yang didalamnya juga termuat beberapa agenda yang mereka harap untuk dapat diwujudkan, seperti liburan, sesi konseling rutin, guru les, dsb.

## **E. KESIMPULAN**

Tingkat self esteem anak-anak penghuni yayasan anak shaleh diasumsikan rendah, dengan opini tidak hadirnya figur orang tua sebagai sumber penjaga dan kasih sayang, Self esteem yang rendah juga ditunjukkan dengan beberapa perilaku yang muncul seperti murung, tidak bergairah, minder dan kemampuan akademik yang kurang baik. Setelah dilakukan beberapa program kerja untuk menunjang peningkatan self esteem anak-anak yayasan berpegang pada skala self esteem yang dibuat oleh Coopersmith (1967)., dijumpai bahwa ada peningkatan dari beberapa indikator self esteem yang tinggi untuk muncul. Bentuk program kerja dirancang untuk meningkatkan kemampuan anak yayasan, terlebih perihal akademik dan keterampilan lainnya, serta membentuk lingkungan hidup yang saling supportif, dan merasa saling memiliki satu sama lain. Diantara program kerja yang dilakukan diantaranya adalah, membimbing dan mengajar anak-anak yayasan guna memacu kemampuan akademiknya menjadi lebih baik., lalu pelatihan kemampuan penunjang untuk menstimulasi kemampuan dan bakat lain yang mungkin terpendam, sekaligus merangsang peningkatan kepercayaan diri dalam hal kompetensi., selanjutnya menyelenggarakan beberapa permainan bersama-sama, guna memicu munculnya rasa persaudaraan dan keakraban yang lebih erat lagi diantara anak-anak penghuni yayasan., dan terakhir dilakukan sesi curhat dengan menggunakan prinsip konseling, yang menghasilkan beberapa keluhan kesah dari anak-anak yayasan, yang pada

akhirnya disampaikan oleh anggota KKN kepada pengurus yayasan. Setelah diberlakukannya beberapa program kerja tersebut, gesture dari anak-anak yayasan menjadi lebih riang dari sebelumnya yang murung, prestasi akademik yang buruk, dsb.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Almaliki, A, M. 2019. Analisis faktor-faktor pembentuk self esteem santri. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Afifudin, H. & Saebeni, B. .2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Pustaka Setia.
- Andhadari, E. Mukhti. 2019. Self esteem remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dan tinggal bersama keluarga. Skripsi. Universitas negeri Semarang. Semarang.
- Coopersmith, S. 1967. The antecedent of Self Esteem. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Darmadi, H. 2011. Metode Penelitian. Bandung : Alfabeta
- Gandaputra, A. 2009. Gambaran Self-esteem remaja yang tinggal di panti asuhan. jurnal psikologi, 1(2), 52-70.
- Kamila, I. I, & Mukhlis. 2013. Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. Jurnal Psikologi, 9(2), 101-112
- Nuramaliyah, & Prihastuti. 2013. Perbedaan harga diri (self-esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. . jurnal psikologi, 2(2), 140- 145.
- Nurhidayati, & Chairani, L. 2014. Makna Kematian Orang tua bagi remaja. jurnal psikologi, 41.
- Santrock, J. 2003. Adolescence (Perkembangan Remaja). Jakarta: Erlangga.
- Sriyakti, W, & Setiady, A. 2015. Harga-diri (Self- esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. Jurnal Psikologi, 42(2), 141-156.

### [Chicago Manual of Style 17th edition \(full note\)](#)

**INLINE CITATION** John L. Campbell and Ove K. Pedersen, "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success," *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32, <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.

**BIBLIOGRAPHY** Campbell, John L., and Ove K. Pedersen. "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success." *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32. <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.